



## **PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA HINDU TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) SISWA**

Oleh

**I Putu Merta**

Aruna Organizer (EO) Bali

email: [mertaa90@gmail.com](mailto:mertaa90@gmail.com)

Diterima: 21 Februari 2022, Direvisi: 25 Oktober 2022, Diterbitkan: 31 Oktober 2022

### **Abstract**

*Children who have just reached the age of teenagers have emotions that are still unstable in determining attitudes and are still easily influenced. And each child develops with its own characteristics. But in life and in relationships, emotions are needed as an activating energy for ethical values such as trust, integrity, empathy, tenacity and credibility, as well as for social capital, which is able to build and maintain mutually beneficial and trusting relationships.*

*This study aims to determine the results of Hindu religious education, the level of emotional intelligence, and the correlation between Hindu religious education and the emotional intelligence of students in Junior High School. The subject studied 197 students, which were determined based on the Krejcie table, Warwick and Lininger formulas with proportional random sampling technique. The measurement of Hindu religious education uses the method of recording student learning outcomes. The instrument of emotional intelligence level is a closed category questionnaire with a vulnerable score of 1 to 5. The analytical technique used in this study is descriptive analysis, moment correlation with a rough number formula. This study found (1) the learning outcomes of students' Hindu religious education were in the medium category with an average of 75.40 from the ideal maximum value of 100; (2) the level of emotional intelligence of students is in the neutral category with an average of 124.66 from the ideal maximum score of 175; and (3) a positive and significant relationship between Hindu religious education and the level of emotional intelligence of students.*

*After going through the research, namely the process of preparing instruments, testing instruments, collecting data and analyzing data, it can be concluded that the learning outcomes of Hindu Religious Education students are in the medium category with an average of 75.40. The emotional intelligence level of the students was in the neutral category with an average of 124.66. And it is clear that there is a positive and significant relationship between the learning outcomes of Hindu religious education on the level of emotional intelligence of students with the results of  $r_{count} = 0.159$ , meaning that increasing the learning outcomes of Hindu religious education will also increase the level of emotional intelligence of students.*

**Keywords:** *Hindu Religious Education, Emotional Intelligence*

### **Abstrak**

*Anak yang baru menginjak usia remaja memiliki emosi yang masih labil dalam menentukan sikap dan masih mudah terpengaruh. Dan setiap anak berkembang dengan karakteristik tersendiri. Namun dalam kehidupan dan pergaulan, emosi sangat diperlukan*

sebagai energi pengaktif untuk nilai-nilai etika misalnya kepercayaan, integritas, empati, keuletan dan kredibilitas, serta untuk modal sosial, yang berupa kemampuan membangun dan mempertahankan hubungan yang menguntungkan dan didasarkan pada saling percaya.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hasil pendidikan agama Hindu, tingkat kecerdasan emosional, serta korelasi antara pendidikan agama Hindu tersebut dengan kecerdasan emosional siswa di Sekolah Menengah Pertama. Subjek penelitian berjumlah 197 orang siswa, yang ditentukan berdasarkan tabel Krejcie, formula warwick dan Lininger dengan teknik proporsional random sampling. Pengukuran pendidikan Agama Hindu menggunakan metode pencatatan dokumen berdasarkan hasil belajar siswa. Instrumen pengukuran tingkat kecerdasan emosional dengan kuesioner ragam isian kategori tertutup dengan rentang skor 1 sampai 5. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis deskriptif, korelasi product moment dengan rumus angka kasar. Penelitian ini menemukan (1) hasil belajar pendidikan agama Hindu siswa berada di kategori sedang dengan rata-rata 75,40 dari nilai maksimal ideal sebesar 100; (2) tingkat kecerdasan emosional siswa berada di kategori netral dengan rata-rata 124,66 dari skor maksimal ideal 175; dan (3) ditemukan hubungan yang positif serta signifikan antara pendidikan agama Hindu dengan tingkat kecerdasan emosional siswa.

Setelah melewati tahapan penelitian, yakni proses penyusunan instrumen, uji coba instrumen, pengumpulan data serta analisis data, sehingga dapat ditarik kesimpulan Hasil belajar Pendidikan Agama Hindu para siswa berada pada kategori sedang dengan rata-rata 75,40. Tingkat kecerdasan emosional para siswa berada dalam kategori netral dengan rata-rata 124,66. Dan jelas ada hubungan yang positif dan signifikan antara hasil belajar pendidikan Agama Hindu terhadap tingkat kecerdasan emosional para siswa dengan hasil  $r_{hitung} = 0,159$ , artinya semakin baik hasil belajar Pendidikan Agama Hindu, maka semakin baik pula tingkat kecerdasan emosional siswa.

**Kata Kunci: Pendidikan Agama Hindu, Kecerdasan Emosional**

## **I. PENDAHULUAN**

Kemajuan teknologi bisa membuat manusia menjadi manja dan jauh dari Tuhan. Maka tidak heran banyak orang yang menyalahgunakan kepintaran/ ilmu yang dimiliki untuk kesenangan atau tujuan tertentu tanpa melihat akibat yang akan ditimbulkan. Hal ini juga tampak pada siswa yang ada di Bali gejala-gejalanya seperti sering tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar di kelas, sering ribut di kelas, dan bahkan sampai terjadi perkelahian antar siswa. Untuk menghindari hal tersebut maka pemerintah telah memberikan pelajaran budi pekerti. Selain itu pemerintah juga telah memberikan pelajaran agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Dalam Hindu agama merupakan suatu yang bisa memberikan kesejukan dan ketentraman jiwa karena dengan belajar agama manusia bisa membedakan mana yang baik bagi dirinya dan mana yang tidak baik bagi dirinya, dan juga melatih emosi manusia agar bisa terkendali.

Anak yang baru menginjak usia remaja memiliki emosi yang masih labil dalam menentukan sikap dan masih mudah terpengaruh. Dan setiap anak berkembang dengan karakteristik tersendiri. Namun dalam kehidupan dan pergaulan, emosi sangat diperlukan sebagai energi pengaktif untuk nilai-nilai etika misalnya kepercayaan, integritas, empati, keuletan dan kredibilitas, serta untuk modal sosial, yang berupa kemampuan membangun dan mempertahankan hubungan yang menguntungkan dan didasarkan pada saling percaya. Uno (2006).

Siswa akan mampu melakukan pengamatan atau pemikiran dengan baik jika disertai dengan emosi yang baik pula. Siswa juga akan memberikan tanggapan yang positif terhadap suatu objek manakala disertai dengan emosi yang positif pula. Sebaliknya, individu akan

melakukan pengamatan atau tanggapan negatif terhadap suatu objek, jika disertai oleh emosi yang negatif terhadap objek itu. Untuk mengendalikan emosi, seorang anak harus mendapat pendidikan moral dan etika dalam pergaulan. Ini juga tidak lepas dari peran pendidikan agama yang dapat mengarahkan kita ke arah yang positif.

Seiring berkembangnya teknologi, maka pendidikan agama pun seakan-akan dianggap biasa-biasa saja (tidak begitu penting). Hal ini disebabkan oleh kehidupan manusia yang semakin praktis dan manja yang mengarah pada sifat individualisme dan semakin jauh bersosialisasi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar, karena ego manusia yang semakin tinggi pula. Itulah yang mengakibatkan emosi manusia sulit dikendalikan ke arah yang positif. Manusia dirasa kurang mampu dalam mengendalikan emosinya sehingga banyak terjadi pertikaian, bahkan pertikaian dengan saudara/ keluarga sendiri yang menimbulkan perpecahan. Gejolak alam dan kehidupan manusia yang semakin memburuk sekarang ini sering dikaitkan dengan jaman Kaliyuga, menurut pandangan Hindu dimana lebih banyak keburukan daripada kebaikan.

Sejatinya dengan mempelajari Agama, manusia bisa berpikir tentang makna dan tujuan hidup yang sebenarnya, membedakan mana yang patut dan tidak patut dilakukan. Manusia selain sebagai makhluk individu, juga termasuk makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri (tergantung dengan makhluk lain). Dalam lingkungan sosial tersebut manusia pun harus bisa mengendalikan diri baik dari segi sikap, perilaku maupun emosi. Di sini pengendalian emosi juga ditentukan oleh kemampuan berpikirnya.

Kemampuan berpikir manusia perlu dikembangkan ke arah yang positif dengan cara belajar. Dalam ajaran Hindu proses belajar telah dilaksanakan sejak manusia masih dalam kandungan. Hal ini dibuktikan dengan adanya upacara *garbhawedana*/ upacara bayi dalam kandungan. Upacara tersebut bertujuan supaya kelak anak yang dilahirkan menjadi anak yang berguna/ *suputra*. Setelah anak itu lahir, proses pembelajaran dimulai dari lingkungan keluarga kemudian dilanjutkan ke jenjang sekolah.

Sejak tahun 1920-an, Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Indonesia) telah mendengungkan pemikiran bahwa pendidikan pada dasarnya adalah memanusiakan manusia. Sebab itu suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cinta kasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya, tidak ada pendidikan tanpa dasar cinta kasih. Dantes (2007). Dalam proses pendidikan yang diutamakan tidak hanya belajar dan mengajar tetapi juga mendidik anak didik. Karena mendidik tidak hanya pemberian teori dari ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh guru, tetapi juga penanaman moral, pelatihan mental dan emosi anak didik agar jangan sampai terjerumus ke hal-hal yang negatif.

Maju mundurnya suatu Negara tercermin dari bagaimana kondisi pendidikan di negara tersebut. Sistem pendidikan di Indonesia senantiasa berubah seiring perkembangan zaman dan teknologi. Bukan hal baru lagi, pada zaman modern ini ada terlontar pernyataan: eksistensi manusia, kini tengah menuju titik kulmulasi ketidakmenentuan. Penyebabnya yakni gebrakan teknologi yang kian menggebu. “Gebrakan tersebut kian menggiring hati nurani manusia ke dermaga rasionalitas. Sehingga dunia spiritual kian tergeser dari arah jiwa manusia terutama jiwa anak yang sedang berkembang”. Warta Bali (1995).

Agama dalam konteks Hindu berarti sesuatu yang tidak pergi, langgeng atau kekal yang merupakan wahyu dari Tuhan, digunakan sebagai pedoman hidup manusia ke arah kesempurnaan *Moksartham Jagaditha Ya Ca Iti Dharma*. Pendidikan agama hendaknya diberikan kepada anak sejak dini, dan bisa dilaksanakan dari lingkungan keluarga karena di dalam keluargalah waktu anak lebih banyak untuk belajar. Kemudian barulah dilanjutkan pada jenjang sekolah. Pendidikan Agama di sekolah bertujuan selain untuk memberikan wawasan atau pengetahuan di bidang Agama yang dianutnya, juga untuk memberikan pendidikan moral etika agar anak didik menjadi sadar akan dirinya dan menyadari tujuan

hidupnya. Sehingga emosi yang melekat pada diri bisa dikendalikan dengan kecerdasan emosional yang dimiliki.

Pendidikan Agama, khususnya ajaran Agama Hindu bersifat universal memuat tentang apa yang terdapat di alam semesta ini adalah merupakan hal yang sangat penting sebagai tuntutan hidup untuk mencapai kesempurnaan yang mengiring emosi manusia kearah yang positif dan bermanfaat dalam pencapaian suatu tujuan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka muncul ketertarikan penulis untuk meneliti tingkat pendidikan agama Hindu, tingkat kecerdasan emosional, serta meneliti pengaruh tingkat pendidikan agama Hindu dengan tingkat kecerdasan emosional siswa Sekolah Menengah Pertama, sehingga hasil penelitian mampu memberikan informasi/ pengetahuan serta pemahaman secara lebih mendalam kepada dunia pendidikan dan masyarakat secara umum tentang pengaruh tingkat pendidikan agama Hindu dengan tingkat kecerdasan emosional siswa.

## II. METODE

Adapun metode untuk memperoleh data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi metode adalah pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung dan mencatat berbagai hal yang diperlukan dan yang didapat untuk dijadikan data.
2. Pencatatan Dokumen adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, lontar, kamus, makalah, artikel, laporan, benda-benda tertulis peninggalan sejarah, dan sebagainya.
3. Angket/Kuesioner merupakan metode pengumpulan data dengan memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab oleh responden.

## III. PEMBAHASAN

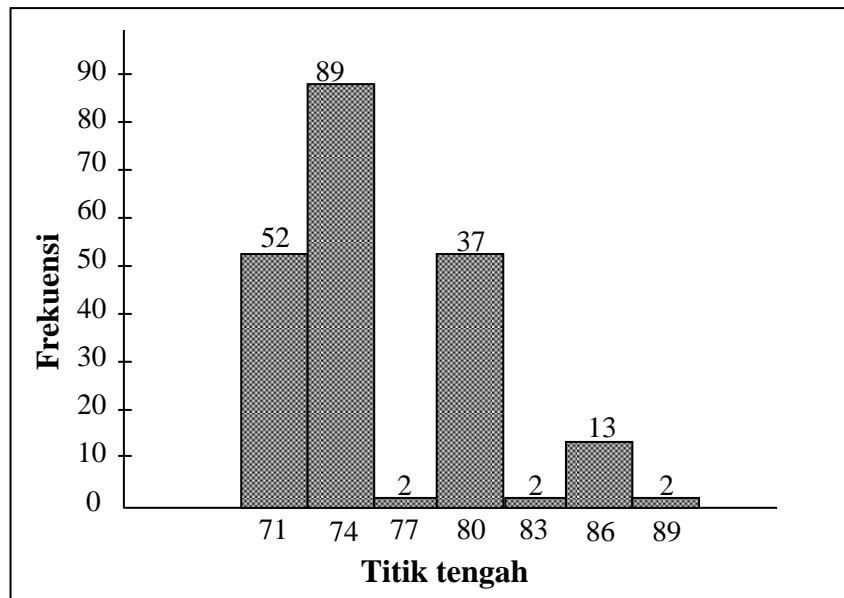
### 3.1 Tingkat Pendidikan Agama Hindu

Pendidikan Agama Hindu diperoleh melalui pencatatan dokumen, yakni didasarkan atas data hasil belajar siswa yang beragama Hindu. Data yang didapat dari 197 siswa, didapat nilai terendah yaitu 70 pada skor minimal ideal 50 dan didapat nilai tertinggi yakni 90 pada skor maksimal ideal 100.

Berdasarkan data tersebut dicari rata-rata (mean), median, modus dan standar deviasi dengan menggunakan kelompok skor hasil belajar pendidikan Agama Hindu yang disajikan dalam tabel dan gambar berikut:

Tabel 1  
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Siswa

Interval	Titik tengah (x)	f	Cf	f.x	x <sup>2</sup>	f.x <sup>2</sup>
1	2	3	4	5	6	7
88-90	89	2	197	178	7921	15.842
85-87	86	13	195	1118	7056	96.148
82-84	83	2	182	166	6889	13.778
79-81	80	37	180	2960	6400	236.800
76-78	77	2	145	154	5929	11.858
73-75	74	89	143	6586	5476	487.364
70-72	71	52	52	3692	5041	262.132
		197		14.854		1.123.922



Gambar 1. Histogram Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu

$$\begin{aligned}
 M &= \frac{\sum f \cdot x}{N} \\
 &= \frac{14.854}{197} \\
 &= 75,40
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Med} &= Bb + \left[ \frac{\frac{1}{2}N - cfb}{fd} \right] i \\
 &= 72,5 + \left[ \frac{98,5 - 52}{89} \right] 3 \\
 &= 74,06
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Mod} &= 3 \text{ Median} - 2 \text{ Mean} \\
 &= (3 \times 74,06) - (2 \times 75,40) \\
 &= 222,18 - 150,8 \\
 &= 71,38
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{SD} &= \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left( \frac{\sum fx}{N} \right)^2} \\
 &= \sqrt{\frac{1.123.922}{197} - \left( \frac{14.854}{197} \right)^2} \\
 &= \sqrt{5705,18 - 5685,31} \\
 &= 4,45
 \end{aligned}$$

Jadi rata-rata nilai hasil belajar Pendidikan Agama Hindu adalah 75,40, median 74,06, modus 71,38 dan standar deviasi 4,45. Dalam menyusun tabel konversi dan menentukan peringkat atau klasifikasi capaian belajar Agama Hindu, sebelumnya dihitung dulu Mean Ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi).

$$\text{Mi} = \frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor maksimal ideal})$$

$$= \frac{1}{2} \times (100 + 50)$$

$$= 75$$

$$SDi = \frac{1}{6} \times (\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal})$$

$$= \frac{1}{6} \times (100 - 50)$$

$$= 8,33$$

Dari hasil perhitungan tersebut, selanjutnya disusun tabel konversi dengan rumus sebagai berikut.

Mi + 1 SDi	.....	Mi + 3 SDi = Baik
Mi - 1 SDi	.....	< Mi + 1 SDi = Sedang
Mi - 3 SDi	.....	< Mi - 1 SDi = Rendah

Keterangan :

Mi adalah Mean Ideal =  $\frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimal ideal})$

SDi adalah Standar Deviasi Ideal =  $\frac{1}{6} \times (\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal})$  (Dantes, 2007).

Mi + SDi	.....	Mi + SDi = Tinggi
75 + 8,33	.....	75 + 24,99
83,33	.....	99,99
Mi - 1 SDi	.....	< Mi + 1 SDi = Sedang
75 - 8,33	.....	< 75 + 8,33
66,67	.....	< 83,33
Mi - 3 SDi	.....	< Mi - 1 SDi = Rendah
75 - 24,99	.....	< 75 - 8,33
50,01	.....	< 66,67

Selanjutnya nilai rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Hindu adalah 75,40. Maka bisa disimpulkan bahwa klasifikasi nilai hasil belajar Pendidikan Agama Hindu berada dalam kategori sedang.

### 3.2 Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa

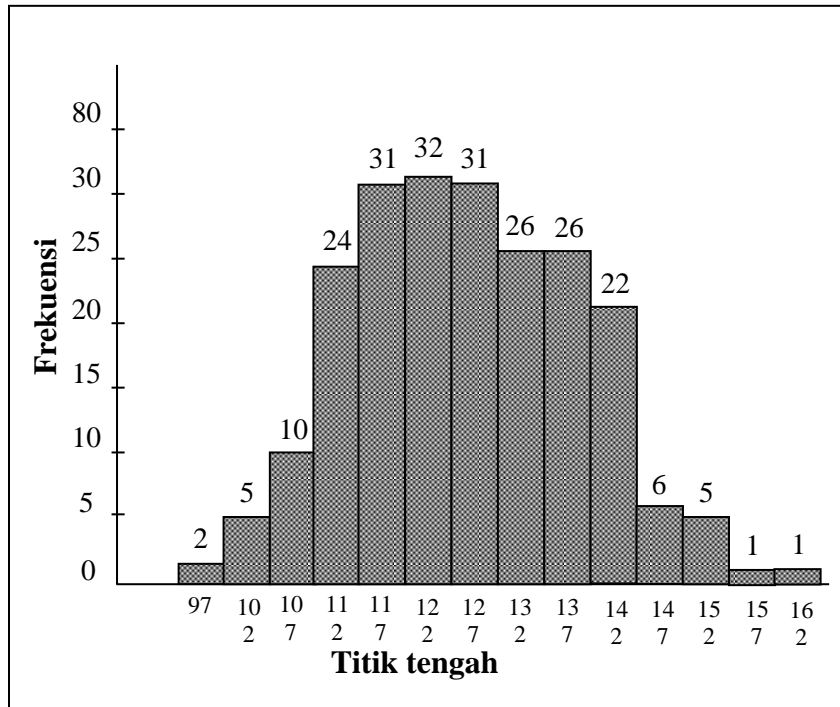
Kecerdasan emosional siswa diukur dengan memberikan 35 butir soal angket/kuesioner kepada 197 siswa. Data yang diperoleh menunjukkan nilai terendah 97 dari skor minimal ideal 35 dan nilai tertinggi yakni 164 dari skor maksimal ideal 175.

Berdasarkan data tersebut dicari rata-rata (mean), median, modus dan simpangan baku (standar deviasi) dengan menggunakan skor kecerdasan emosional yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Siswa

Interval	Titik tengah (x)	f	cf	f.x	x <sup>2</sup>	f.x <sup>2</sup>
1	2	3	4	5	6	7
160 - 164	162	1	197	162	26.244	26.244
155 - 159	157	1	196	157	24.649	24.649
150 - 154	152	6	195	912	23.104	138.624
145 - 149	147	5	189	735	21.609	108.045
140 - 144	142	6	184	852	20.164	120.984
135 - 139	137	22	178	3014	18.769	412.918
130 - 134	132	26	156	3432	17.424	453.024
125 - 129	127	26	130	3302	16.129	419.354
120 - 124	122	32	104	3904	14.884	475.008
115 - 119	117	31	72	3627	13.689	424.359
110 - 114	112	24	41	2688	12.544	301.056

Interval	Titik tengah (x)	f	cf	f.x	x <sup>2</sup>	f.x <sup>2</sup>
105 – 109	107	10	17	1070	11.449	114.490
100 – 104	102	5	7	510	10.404	72.828
95 – 99	97	2	2	194	9.409	18.818
		197		24.559		3.110.401



Gambar 2. Histogram Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa

$$\begin{aligned}
 M &= \frac{\sum f \cdot x}{N} \\
 &= \frac{24.559}{197} \\
 &= 124,66
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Med} &= Bb + \left[ \frac{\frac{1}{2}N - cf_b}{fd} \right] i \\
 &= 119,5 + \left[ \frac{98,5 - 72}{32} \right] 5 \\
 &= 123,64
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Mod} &= 3 \text{ Median} - 2 \text{ Mean} \\
 &= (3 \times 123,64) - (2 \times 124,66) \\
 &= 370,92 - 249,32 \\
 &= 121,6
 \end{aligned}$$

$$\text{SD} = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left( \frac{\sum fx}{N} \right)^2}$$

$$\begin{aligned}
&= \sqrt{\frac{3.110.401}{197} - \left(\frac{24.559}{197}\right)^2} \\
&= \sqrt{15788,83 - 15541,35} \\
&= 15,73
\end{aligned}$$

Jadi rata-rata tingkat kecerdasan emosional adalah 124,66, median 123,64, modus 121,6 dan standar deviasi 15,72. Untuk menyusun tabel konversi dalam menentukan peringkat atau klasifikasi tingkat kecerdasan emosional, diawali dengan menghitung Mean Ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi).

$$\begin{aligned}
Mi &= \frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimal ideal}) \\
&= \frac{1}{2} \times (175 + 35) \\
&= 105
\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
SDi &= \frac{1}{6} \times (\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal}) \\
&= \frac{1}{6} \times (175 - 35) \\
&= 23,33
\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, selanjutnya disusun tabel konversi dengan rumus sebagai berikut.

Mi + 1 SDi .....	Mi + 3 SDi = Baik
Mi - 1 SDi .....	<Mi + 1 SDi = Sedang
Mi - 3 SDi .....	<Mi - 1 SDi = Rendah

Keterangan :

Mi merupakan Mean Ideal =  $\frac{1}{2} \times (\text{skor maksimal ideal} + \text{skor minimal ideal})$

SDi merupakan Standar Deviasi Ideal =  $\frac{1}{6} \times (\text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal})$ .

Dantes (2007).

Mi + SDi .....	Mi + SDi = Positif
105 + 23,33 .....	105 + 23,33
128,33 .....	128,33
Mi - 1 SDi .....	< Mi + 1 SDi = Netral
105 - 23,33 .....	< 105 + 23,33
81,67 .....	< 128,33
Mi - 3 SDi .....	< Mi - 1 SDi = Negatif
105 - 96,99 .....	< 105 - 23,33
8,01 .....	< 81,67

Sementara nilai rata-rata tingkat kecerdasan emosional adalah 124,66. Jadi dapat disimpulkan bahwa klasifikasi skor kecerdasan emosional berada dalam kategori netral.

### 3.3 Uji Hipotesis

Selesai memperhatikan karakteristik masing-masing variabel serta asumsi analisisnya, kemudian dilakukan pengujian terhadap hipotesis yaitu bahwa ada pengaruh antara Pendidikan Agama Hindu dengan Kecerdasan Emosional, hasil analisis akan membuktikan data yang diperoleh dari responden apakah mendukung atau tidak terhadap hipotesis yang telah diajukan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa untuk menguji hipotesis digunakan teknik korelasi product moment dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$



Keterangan :

- $r_{xy}$  : koefisien korelasi  
 $N$  : banyaknya responden/ besarnya sampel penelitian  
 $\sum X$  : Jumlah skor variabel bebas (X)  
 $\sum Y$  : Jumlah skor variabel terikat (Y)  
 $\sum XY$  : Jumlah hasil kali skor variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y)  
 $\sum X^2$  : Jumlah kuadrat skor variabel bebas  
 $\sum Y^2$  : Jumlah kuadrat skor variabel terikat. Arikunto (2006)

$$r_{xy} = \frac{(197)(1854115) - (14876)(24532)}{\sqrt{\{197 \times 1126.942 - (14876)^2\} \{197 \times 383240 - (24532)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{365260655 - 364938032}{\sqrt{(222007574 - 221295376)(607398280 - 601819024)}}$$

$$r_{xy} = \frac{322623}{\sqrt{(712198)(5779256)}} = \frac{322623}{843,91 \times 2404}$$

$$r_{xy} = \frac{322623}{2028766}$$

$$r_{xy} = \mathbf{0,159}$$

Dari perhitungan di atas, diperoleh besarnya koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,159$  hasil tersebut signifikan pada taraf  $\alpha$  0,05 maupun 0,01. Hasil penghitungan dan pengujiannya disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 3  
 Uji Signifikan Koefisien Korelasi Variabel Pendidikan Agama Hindu (X) terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa (Y)

Hubungan Variabel	N	r hitung	$\alpha$	r tabel	Keterangan
X dengan Y	197	0,159	0,05	0,138	Signifikan
			0,01	0,181	Signifikan

Berdasarkan taraf  $\alpha$  0,05,  $r_{tabel}$ . menunjukkan angka 0,138 sedangkan  $r_{hitung}$  yang didapat adalah 0,159 ini berarti  $r_{hitung} > r_{tabel}$  (lampiran 05). Oleh karena itu,  $H_a$  yang berbunyi bahwa ada pengaruh antara Pendidikan Agama Hindu dengan kecerdasan emosional siswa **diterima**. Sedangkan  $H_o$  yang semula berbunyi, bahwa tidak ada pengaruh antara Pendidikan Agama Hindu dengan kecerdasan emosional siswa **ditolak**.  $H_a$  diterima, dan  $H_o$  ditolak, ini berarti pernyataan tersebut signifikan.

Berdasarkan hasil analisis data, ada temuan yang unik untuk dibahas lebih lanjut, pada deskripsi data ditemukan bahwa variabel 1 yaitu Pendidikan Agama Hindu ada pada kategori sedang dengan rata-rata 75,40, dari skor maksimal ideal sebesar 100 hal ini berarti sebagian besar hasil belajar Pendidikan Agama Hindu siswa masih sedang dan hanya sebagian kecil

yang memperoleh nilai belajar tinggi dan rendah. Disamping itu, ditemukan pula pada variabel 2 yaitu tingkat kecerdasan emosional siswa berada dalam kategori netral, rata-rata 124,66 dari skor maksimal 175. Ini berarti kemampuan para siswa bersifat netral dalam kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial belum dikembangkan secara maksimal dalam keseharian. Sedangkan bila dikorelasikan, didapat  $H_0$  yang berbunyi bahwa tidak ada pengaruh antara pendidikan Agama Hindu dengan kecerdasan emosional siswa **ditolak**, dan  $H_a$  yang berbunyi bahwa ada pengaruh antara pendidikan Agama Hindu dengan kecerdasan emosional siswa **diterima**.

Jadi berdasarkan hasil penelitian tersebut, Pendidikan Agama Hindu berpengaruh signifikan terhadap tingkat kecerdasan emosional siswa, artinya semakin baik pendidikan agama Hindu siswa, maka makin baik pula tingkat kecerdasan emosionalnya. Jadi jelas sekali ada hubungan yang positif antara Pendidikan Agama Hindu terhadap tingkat kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu di lembaga pendidikan formal khususnya SD, SMP dan SMA agar mengoptimalkan pengajaran Pendidikan Agama Hindu baik dari segi pemahaman maupun penerapannya.

#### IV. KESIMPULAN

Setelah melewati tahapan penelitian, yakni proses penyusunan instrumen, uji coba instrumen, pengumpulan data serta analisis data, sehingga dapat ditarik kesimpulan Hasil belajar Pendidikan Agama Hindu para siswa berada pada kategori sedang dengan rata-rata 75,40. Tingkat kecerdasan emosional para siswa berada dalam kategori netral dengan rata-rata 124,66. Dan jelas ada hubungan yang positif dan signifikan antara hasil belajar pendidikan Agama Hindu terhadap tingkat kecerdasan emosional para siswa dengan hasil  $r_{hitung} = 0,159$ , artinya semakin baik hasil belajar Pendidikan Agama Hindu, maka semakin baik pula tingkat kecerdasan emosional siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M, M. A. (2005). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astawa, G. I. (2006). *Pengaruh Pendidikan Dalam Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Agama Hindu Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Pakseballi Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung*. Amlapura: STKIP Amlapura.
- Dantes, N. (2007). *Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam Kaitannya Dengan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Amlapura: Seminar KTSP.
- G, P. (2005). *Bhagawad Gita*. Surabaya: Paramita.
- Hapsari, D. (2006). *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Diri Dalam Perkawinan Pada Pasangan Yang Baru Menikah Selama Tiga Tahun*. Universitas Gunadarma.
- Kusuma, R. I. (1995). *Pendidikan Agama Peranannya Bagi Eksistensi Manusia*. Denpasar: Majalah Warta Hindu Dharma.
- Netra, V. A. (2019). *Peran Kepuasan Kerja Dalam Memediasi Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Komitmen Organisasi*. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*.
- (2008). *Pengaruh Pendidikan Agama Hindu Terhadap Sikap Disiplin Belajar Siswa Kelas 5 SDN 3 Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Tahun Ajaran 2007/2008*. Denpasar: IHDN Denpasar.
- Riyanto, Y. (2001). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- S, A. (1999). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Saptono, A. (2016). Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Di SMA Negeri 89 Jakarta. *Jurnal Online Ekonomi dan Pendidikan*.
- Sudjana. (2022). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiarto, d. (2001). *Teknik Sampling*. Jakarta: Gramedia.
- Theodora Astrinia Putri Wardini, T. D. (2020). Hubungan Antara Kepuasan Kerja dengan Kecerdasan Emosional dan Motivasi Kerja Guru di SMP. *Ummaspul E-jurnal*.
- Uno, H. B. (2006). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiguna, S. (2021). Peran Orang Tua Dalam Penumbuhkembangan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Widyalyaya*.